

## PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2010-2023

Silvina Nur Annisa<sup>1</sup>, Maswarni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup> ipihnrannisa@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup> dosen00381@unpam.ac.id

### *Abstract*

*This research aims to determine how much influence Return On Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) both partially and simultaneously have on share prices at PT Unilever Indonesia Tbk during the 2010-2023 period. The research method used in this research is a descriptive quantitative method. The population used is all annual financial reports of PT Unilever Indonesia Tbk. The sample used in this research is a financial position report (balance sheet), profit and loss report, and stock overview at PT. Unilever Indonesia Tbk during the 2010-2023 period. The data analysis method in this research uses the classical assumption test, simple linear regression test, multiple linear regression test, correlation coefficient test, coefficient of determination test ( $R^2$ ) and hypothesis testing using the SPSS version 26 approach. The results of hypothesis testing using the T test show that The partial Return On Assets (ROA) variable has a significant effect on share prices with a value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $2.301 > 2.201$ ) and has a significance value of  $0.042 < 0.05$ . Meanwhile, Debt to Equity Ratio (DER) partially has no significant effect on share prices with a value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $1.120 < 2.201$ ) and has a significance value of  $0.287 > 0.05$ . The results of hypothesis testing using the F Test show that simultaneously Return On Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) have a significant effect on share prices with an F value of 4.600 with a significance level of 0.035. This shows  $F_{count} > F_{table}$  ( $4,600 > 3.98$ ) with a significance value of  $0.035 < 0.05$ .*

*Keywords: Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Close Price.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) baik secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2010-2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Adapun populasi yang digunakan adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan ikhtisar saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2010-2023. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana, uji regresi linier berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji hipotesis dengan menggunakan pendekatan SPSS versi 26. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji T menunjukkan bahwa secara parsial variabel Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai thitung  $>$  ttabel ( $2,301 > 2,201$ ) dan memiliki nilai signifikansi  $0,042 < 0,05$ .

Sedangkan, Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai thitung  $>$  ttabel ( $1,120 < 2,201$ ) dan memiliki nilai signifikansi  $0,287 > 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F menunjukkan bahwa secara simultan Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai Fhitung sebesar 4,600 dengan tingkat signifikansi 0,035. Hal ini menunjukkan Fhitung  $>$  Ftabel ( $4,600 > 3,98$ ) dengan nilai signifikansi  $0,035 < 0,05$ .

Kata Kunci : Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Harga Saham.

## 1. PENDAHULUAN

Peluang bisnis di era saat ini semakin besar didukung dengan persaingan perusahaan yang semakin ketat, akibat adanya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Tentunya suatu perusahaan agar tidak tersingkirkan dari dunia usaha harus mempunyai modal yang besar agar perusahaan dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sebuah perusahaan dapat mendapatkan modal sendiri ataupun dari pinjaman dengan cara perusahaan yang bersangkutan dapat menerbitkan saham, kemudian dijual sehingga memperoleh modal sendiri. Untuk mendapatkan modal melalui penjualan saham, maka perusahaan tersebut harus mencatatkan efeknya di pasar modal melalui proses go public.

Pasar modal merupakan instrumen keuangan yang menyediakan alternatif pembiayaan selain dari lembaga perbankan. Keberadaannya memberikan keunggulan yang signifikan dengan potensi untuk mendiversifikasi sumber-sumber dana perusahaan melalui penawaran umum saham kepada investor di pasar saham, yang secara efektif dapat mendukung kebutuhan keuangan jangka panjang dan pertumbuhan perusahaan. Salah satu keunggulan utama dari pasar modal adalah kemampuannya untuk mengurangi ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan yang bersifat periodik, seperti cicilan bulanan atau tahunan yang terkait dengan utang. Pasar modal memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana dengan cara yang lebih fleksibel dan tidak memerlukan kewajiban rutin untuk membayar bunga, melainkan mengandalkan akses terhadap modal yang diperoleh melalui penawaran saham atau instrumen keuangan lainnya.

Pasar modal memainkan peran krusial dalam memperkuat keuangan perusahaan dengan memungkinkan penjualan saham kepada investor di bursa saham, sehingga investasi tersebut dapat

menghasilkan dividen. Investor yang berencana menanamkan modal biasanya mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan perusahaan menjadi instrumen utama bagi investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan memproyeksikan potensi pertumbuhan investasi. Walaupun demikian, investasi di pasar modal memiliki risiko signifikan yang harus dipertimbangkan dengan seksama oleh investor, karena fluktuasi harga saham yang sulit diprediksi bisa memengaruhi hasil investasi, namun juga membuka peluang untuk meraih keuntungan besar dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Hartono (2017:143) "Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal". Faktor-faktor ini bersama-sama menentukan harga melalui interaksi pelaku ekonomi dalam proses pasar. Perubahan harga saham memiliki peranan penting dalam pasar modal karena berdampak signifikan terhadap keuntungan investor dan juga citra perusahaan yang terlibat. Fluktuasi dinamis harga saham dapat mengubah pandangan pasar terhadap performa keuangan perusahaan, yang dapat mempengaruhi strategi investasi dan keputusan manajerial yang diambil oleh para pemangku kepentingan.

Ketika nilai saham mengalami kenaikan, investor berpotensi memperoleh keuntungan melalui dua cara utama yaitu capital gain dan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham yang lebih tinggi, sementara dividen adalah bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka. Kenaikan nilai saham ini mencerminkan pertumbuhan positif dalam nilai investasi yang

dapat menghasilkan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi. Pertumbuhan ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta prospek masa depan yang menjanjikan, sehingga memberikan manfaat signifikan bagi para pemegang saham. Keuntungan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai portofolio investasi investor, tetapi juga memperkuat posisi keuangan mereka secara keseluruhan.

Kenaikan harga saham suatu perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut untuk mendapatkan lebih banyak sumber modal. Ini disebabkan oleh persepsi positif investor terhadap perusahaan, di mana kenaikan harga saham dianggap sebagai tanda keberhasilan dan keyakinan dalam kinerja jangka panjang perusahaan. Fluktuasi harga saham bisa sangat bervariasi dalam jangka waktu tertentu karena faktor-faktor kompleks seperti penawaran dan permintaan di pasar saham, performa perusahaan, strategi manajemen, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, regulasi pasar, dan perubahan sentimen investor yang cepat.

Menurut Sudirman (2015:77) "Analisis Fundamental adalah suatu metode peramalan pergerakan instrument finansial di waktu mendatang berdasarkan pada perekonomian, politik, lingkungan dan faktor-faktor relevan lainnya, serta statistik yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran instrument finansial tersebut". Atas dasar laporan keuangan, para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama keputusan dalam hal melakukan investasi. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk. Kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) dan rasio solvabilitas yang diproksikan Debt to Equity Ratio (DER).

Menurut Kariyoto (2017:114) "Return on Assets (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan". ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mencapai tujuan profitabilitas. Secara angka, ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan, sedangkan ROA yang

rendah mencerminkan tantangan dalam manajemen aset atau kesulitan mencapai keuntungan yang memadai.

ROA adalah salah satu indikator penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Melalui perhitungan ROA, investor dan manajemen dapat memahami seberapa baik perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengevaluasi efisiensi operasional, tetapi juga dalam membuat keputusan strategis mengenai alokasi sumber daya. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan memiliki ROA yang tinggi, ini bisa menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan manajemen yang efektif. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menandakan perlunya peninjauan ulang terhadap strategi manajemen aset dan mungkin juga menuntut adanya perubahan dalam operasi atau investasi untuk meningkatkan profitabilitas.

Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama. Dengan membandingkan ROA, dapat dilihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, perlu diingat bahwa ROA bukan satu-satunya indikator kinerja keuangan, sehingga harus digunakan bersama dengan metrik lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesehatan finansial perusahaan.

Menurut Fahmi (2018:72) "Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan hutang". Rasio ini tidak hanya memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, tetapi juga menilai potensi risiko keuangan jangka panjang yang mungkin dihadapi perusahaan. Dengan memahami DER, investor dan manajer keuangan dapat lebih baik mengevaluasi stabilitas finansial perusahaan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan di masa depan. Rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari pinjaman atau utang daripada dari modal ekuitas, sedangkan DER yang rendah menandakan kecenderungan sebaliknya, yaitu lebih mengandalkan modal dari pemegang saham daripada dari pinjaman. Tingginya DER dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi karena perusahaan memiliki tanggungan

utang yang signifikan yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, DER yang rendah dapat menunjukkan struktur modal yang sehat dengan risiko finansial yang lebih rendah.

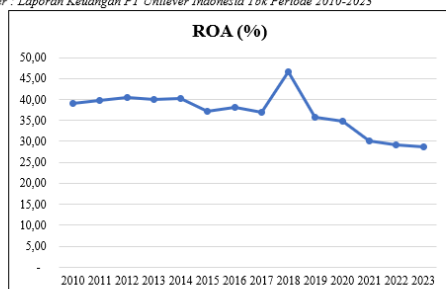
PT Unilever Indonesia Tbk, sebuah industri yang telah berlangsung sejak tahun 1933 dan kini menjadi pemimpin di pasar Indonesia dalam kategori Fast Moving Consumer Goods (FMCG). PT Unilever Indonesia Tbk merupakan industri multinasional yang beroperasi di sektor manufaktur, pemasaran, dan distribusi berbagai barang konsumen. Industri ini terdapat sekitar lebih dari 40 merek yang dibagi dalam dua segmen bisnis utama, yaitu Home & Personal Care serta Foods & Refreshment.

Berikut ini adalah data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2010-2023 :

**Tabel 1. 1 Data Perhitungan Return On Assets (ROA) PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2010-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Labas Bersih	Total Aset	ROA (%)
2010	3,386,970	8,687,668	38.99
2011	4,164,304	10,482,312	39.73
2012	4,839,145	11,984,979	40.38
2013	5,352,625	13,348,188	40.10
2014	5,738,523	14,280,670	40.18
2015	5,851,805	15,729,945	37.20
2016	6,390,672	16,745,695	38.16
2017	7,004,562	18,906,413	37.05
2018	9,109,445	19,522,970	46.66
2019	7,392,837	20,649,371	35.80
2020	7,163,536	20,534,632	34.89
2021	5,758,148	19,068,532	30.20
2022	5,364,761	18,318,114	29.29
2023	4,800,940	16,664,086	28.81

Sumber : Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023



Sumber : Olahan data excel

**Gambar 1. 1 Grafik Return On Assets**

Berdasarkan tabel dan grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa Return On Assets (ROA) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 38,99%. Mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi sebesar 39,73% dan tahun 2012 menjadi sebesar 40,38% hal tersebut karena disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan. Selanjutnya mengalami penurunan pada tahun

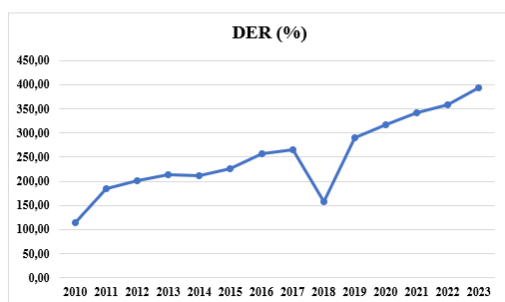
2013 menjadi sebesar 40,10% karena disebabkan oleh menurunnya volume penjualan. Setelah itu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2014 menjadi sebesar 40,18% karena meningkatnya volume penjualan. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 37,20% karena rasio penjualan bersih mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi sebesar 38,16% karena disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan optimalisasi biaya. Pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 37,05% karena adanya penurunan penghasilan atau biaya keuangan bersih. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi sebesar 46,66% karena disebabkan oleh pendapatan atas pengukuran kembali kewajiban imbalan kerja jangka pendek. Selanjutnya pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan, dimana tahun 2019 sebesar 35,80% karena disebabkan oleh penurunan laba, tahun 2020 turun menjadi 34,89% karena disebabkan oleh kenaikan pada biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi, lalu pada tahun 2021 menurun menjadi 30,20% karena disebabkan oleh penurunan penjualan. Pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 29,29% karena disebabkan oleh peningkatan beban pemasaran dan penjualan, kemudian pada tahun 2023 menurun menjadi sebesar 28,81% karena disebabkan oleh peningkatan beban pemasaran dan penjualan.



Tabel 1. 2 Data Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)*  
 PT.Unilever Indonesia Tbk. Periode 2010-2023  
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang	Equity	DER (%)
2010	4,642,249	4,045,419	114.75
2011	6,801,375	3,680,937	184.77
2012	8,016,614	3,968,365	202.01
2013	9,093,518	4,254,670	213.73
2014	9,681,888	4,598,782	210.53
2015	10,902,385	4,827,360	225.85
2016	12,041,437	4,704,258	255.97
2017	13,733,025	5,173,388	265.46
2018	11,944,837	7,578,133	157.62
2019	15,367,509	5,281,862	290.95
2020	15,597,264	4,937,368	315.90
2021	14,747,263	4,321,269	341.27
2022	14,320,858	3,997,256	358.27
2023	13,282,848	3,381,238	392.84

Sumber: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023



Sumber: Olahan data excel

Gambar 1. 2 Grafik Debt to Equity Ratio

Berdasarkan tabel dan grafik 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 114,75%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 sampai 2013 dimana pada tahun 2011 menjadi sebesar 184,77%, lalu tahun 2012 menjadi sebesar 202,01% dan tahun 2013 menjadi sebesar 213,73% karena disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar 210,53% hal ini terjadi karena kenaikan ekuitas yang disebabkan oleh laba tahun berjalan dipotong dengan pembayaran dividen pada tahun berjalan. Kemudian pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2015 menjadi sebesar 225,85% karena disebabkan oleh kenaikan pinjaman bank, pada tahun 2016 menjadi sebesar 255,97% karena disebabkan oleh kenaikan pinjaman bank, lalu pada tahun 2017 menjadi sebesar 265,46% karena disebabkan oleh kenaikan pinjaman bank. Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 157,62% karena disebabkan oleh penurunan pinjaman bank dan peningkatan laba tahun berjalan yang berkorelasi positif pada ekuitas. Kemudian pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami kenaikan kembali, dimana pada tahun 2019 menjadi sebesar

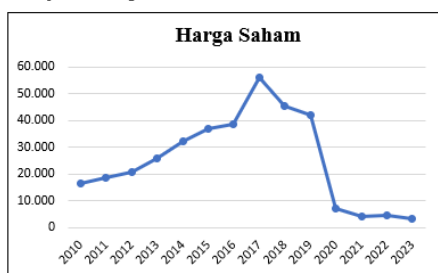
290,96% karena disebabkan oleh kenaikan pinjaman bank di 2019. Pada tahun 2020 menjadi sebesar 315,90% karena disebabkan oleh kenaikan pinjaman jangka pendek serta penurunan ekuitas dan pada tahun 2021 menjadi sebesar 341,27% karena disebabkan oleh penurunan ekuitas. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi sebesar 358,27% karena disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan. Pada tahun 2023 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 392,84% karena disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan.

Aktivitas perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modal sendiri, hutang tersebut merupakan hutang operasional perusahaan seperti hutang usaha, hutang pajak, dan lain-lain yang dapat disimpulkan bahwa hutang yang dimiliki sebagai hutang yang sehat. Dapat dilihat dari periode 2010-2023 berada sekitar 115% sampai 393% sementara nilai standar DER di industri menurut Kasmir (2019) adalah sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DER diatas rata-rata pada PT.Unilever Indonesia Tbk. periode 2010-2023 dan dikategorikan tidak bagus karena jika nilai DER tinggi, maka akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Karena tingkat utang yang semakin tinggi otomatis beban bunga akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Tabel 1. 3 Data Perhitungan Harga Saham PT.Unilever Indonesia Tbk. Periode 2010-2023 (Dalam Rupiah)

Tahun	Harga Saham
2010	16,500
2011	18,800
2012	20,850
2013	26,000
2014	32,300
2015	37,000
2016	38,800
2017	55,900
2018	45,400
2019	42,000
2020	7,350
2021	4,110
2022	4,700
2023	3,530

Sumber: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023



Sumber : Olahan data excel

Gambar 1. 3 Harga Saham

Berdasarkan tabel dan grafik 1.3 di atas dapat dilihat bahwa pada Harga Saham dalam periode 2010-2023. Perubahan harga saham ini mencerminkan bagaimana pasar memandang prospek keuangan dan pertumbuhan kinerja perusahaan tersebut. Pada tahun 2010 Rp 16,500. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi Rp 18,800. Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi Rp 20,850. Pada tahun 2013 sampai 2019 terus mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2013 menjadi Rp 26,000. Kemudian pada tahun 2014 menjadi Rp 32,300. Lalu pada tahun 2015 menjadi Rp 37,000. Pada tahun 2016 menjadi Rp 38,800. Selanjutnya pada tahun 2017 menjadi Rp 55,900. Pada tahun 2018 menjadi Rp 45,400 dan pada tahun 2019 menjadi Rp 42,000. Namun pada tahun 2020 sampai 2023 mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2020 menjadi Rp 7,350. Kemudian pada tahun 2021 menjadi Rp 4,110. Lalu pada tahun 2022 menjadi Rp 4,700 dan pada tahun 2023 menjadi Rp 3,530. Penurunan harga saham PT. Unilever Indonesia karena disebabkan oleh pengetatan mobilitas akibat pandemi Covid-19 yang telah mempengaruhi daya beli konsumen terutama pada

segmen pasar di mana PT. Unilever Indonesia beroperasi. Sementara itu, pelemahan saham PT. Unilever Indonesia juga terjadi karena di tengah maraknya isu seruan boikot produk-produk yang diduga terafiliasi atau memberi dukungan terhadap Israel.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jalil (2020), terdapat hasil bahwa Return On Assets berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan dan Nursito (2021), terdapat hasilnya menunjukkan bahwa Return On Assets tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Indah (2023), terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Zakaria (2020), terdapat hasil Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan diperoleh nilai signifikansi 0,791.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Indah (2023), terdapat hasil bahwa Return On Assets dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saroinsong, dkk (2018), terdapat hasil bahwa secara simultan DER dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Harga Saham).

Perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka diperlukan untuk melakukan lanjutan penelitian tentang Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

## 2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Bayu Ramadhan Dan Nursito (2021) Journal of Economic, Business and Accounting Volume 4 Nomor 2, Juni 2021 e-ISSN : 2597 - 5234 Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan SPSS 24 untuk uji parsial dan simultan yaitu: ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, DER positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, DER mempengaruhi Harga Saham. Berdasarkan

uji koefisien determinan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 40,7% dan masih terdapat 59,3% fakro dari variabel di luar penelitian ini.

Fitri Nur Afifah dan Liya Megawati (2021) *MODUS* Vol. 33 (1): 18-35 ISSN 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787 Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham secara parsial. Kemudian terdapat pengaruh secara simultan antara Return on Assets, Return on Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham dengan nilai F hitung 7,559 dan nilai signifikan 0,001. Nilai R Square yang didapat sebesar 0,519 atau sebesar 51,9%.

Gabriella Christy Saroinsong, Paulina Van Rate, dan Victoria N. Untu (2018) *Jurnal EMBA* Vol.6 No.4 September 2018, Hal. 2758 – 2767 ISSN 2303-1174 Pengaruh Struktur Modal (DER) Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Food And Beverages Industri Yang Terdaftar Di BEI (Tahun 2014-2016) Berdasarkan uji F diatas menunjukan nilai Fhitung sebesar 1,047 dengan tingkat signifikansi 0,361. Karena tingkat signifikansi dari tingkat signifikansi profitabilitas ( $0,361 > 0,05$ ) dan Fhitung < Ftabel ( $1,047 < 3,98$ ) maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk mmprediksi Closing Price dengan kata lain, variabel X1 (DER) dan X2 (DER) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Awanda Resti dan Ratna Dumilah (2023) *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan dan Sumber Daya Manusia* Volume 3, Nomor 4, Oktober 2023 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Ssaham Pada PT Surya Citra Media Tbk Periode 2013-2022 Hasil menunjukkan bahwa secara parsial, thitung( $1,613$ ) < ttabel( $2,306$ ), artinya Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan secara parsial, thitung( $6,125$ ) > ttabel( $2,306$ ), artinya Return On Asset berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan berdasarkan uji F, thitung( $20,314$ ) > ttabel( $4,74$ ), artinya Debt To Equity Ratio dan Return On

Asset secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Nilai Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa Harga saham diterangkan sebesar 81,1% oleh Debt to Equity Rati dan Return On Asset.

Eni Nurkomariah dan Riski Dwi Nugroho (2024) *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan dan Sumber Daya Manusia* Volume 4, Number 2, April, 2024, pp. 139-147 E-ISSN: 2776-1568 Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada PT Mayora Indah Tbk Tahun 2012-2021 Hasil penelitian variabel ROA terhadap Harga Saham thitung  $0,678 < ttabel 2,364$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Return on Asset terhadap Harga Saham pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2012–2021. Selanjutnya pada variabel DER terhadap Harga Saham thitung  $-4,759 < ttabel 2,364$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2012–2021. Secara Simultan diperoleh nilai Fhitung  $12,91 > Ftabel 4,74$  dan nilai signifikan ( $0,004 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Return on Asset(X1) dan Debt to Equity Ratio (X2) terhadap Harga Saham (Y).

Fitri Karnia Gea dan Dewi Nari Ratih Permada (2024) *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan dan Sumber Daya Manusia* Volume 4, Number 2, April, 2024, pp. 285-296 P-ISSN 2797-3786; E-ISSN: 2776-1568 Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI Hasil penelitian ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengujian Nilai thitung sebesar 12493.46 dan Ttabel pada tingkat signifikan 0,05  $df = (n-k- 1) = (30-2-1) = 27$  yaitu sebesar 2.05183 dan nilai probility sebesar  $0.0048 < 0,05$ . Hasil penelitian DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diketahui berdasarkan Nilai thitung sebesar - 154.5980 dan Ttabel pada tingkat signifikan 0,05  $df = (n-k- 1) = (30-2- 1) = 27$  yaitu sebesar 2.0518 dan nilai probility sebesar  $0.1896 > 0,05$ . Dan Hasil penelitian Return on Asset dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham secara simultan



berpengaruh signifikan terhadap harga saham Nilai Fhitung sebesar 6.251603 dan Ftabel pada tingkat signifikan 0,05  $df = (n-k-1) = (30-3-1) = 27$  yaitu sebesar 3.35 dan nilai probobility sebesar  $0.001250 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Wilton Pratama dan Novi Permata Indah (2023) Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Volume 5 No 3 (2023) 1166- 1175 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial DER dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham, begitupun secara simultan DER dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham. PER tidak mampu memoderasi pengaruh antara DER dan ROA terhadap Harga Saham. Model Regresi yang diperoleh Adjusted R Square sebesar 18,1% dengan sisa 81,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tiya Maryani dan Heikal Muhammad Zakaria (2020) Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan p-ISSN: 2407-1935, e-ISSN: 2502-1508. Vol. 7 No. 10 Oktober 2020 Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Assets (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terindeks di Jakarta Islamic Index Periode 2016-2019 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,314, ROE berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,00, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan diperoleh nilai signifikansi 0,791.

Daulat Freddy Simanjuntak (2021) Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, dan manajemen TRI BISNIS, Vol 3, No 1, 2021 Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Hasil penelitian judul ini menjelaskan bahwa ROA, ROE, DER dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai F hitung sebesar 22,704. Hasil dari nilai Adjusted R Square pada penelitian ini adalah sebesar 0,612 atau 61,2%. ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,559. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,854. DER secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,019. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,000

MUHAMMAD JALIL (2020) Jurnal Akuntansi dan Keuangan – Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2020 E-ISSN : 2598-7372 ISSN : 2089- 6255 Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2017 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial EPS, DER dan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil secara simultan yaitu EPS, ROA, DER dan CR berpengaruh terhadap harga saham. EPS, ROA, DER dan CR mempengaruhi harga saham sebesar 0.541 atau 54.1%, sedangkan sisanya yaitu 45.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Uji Deskriptif Data Statistik

Menurut Ghozali (2018:19) Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimal, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencangan distribusi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum sampel data. Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau melihat data dari variabel-variabel yang digunakan

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang



baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas  $> 1$  maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (*variance-inflating-factor*). Jika  $VIF < 10$  berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (*miss leanding*). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi.

Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk

memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 5  
 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	14	28.81	46.66	36.9600	4.92945
DER	14	114.75	392.84	252.1371	80.15731
HARGA SAHAM	14	3530	55900	25230.71	17090.822
Valid N (listwise)	14				

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada variabel Return On Assets (ROA) menunjukkan jumlah sampel (N) ada 14, memiliki nilai minimum sebesar 28,81; nilai maksimum sebesar 46,66; dan nilai rata-ratanya sebesar 36,9600; dengan nilai standar deviasi sebesar 4,92945

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan jumlah sampel (N) ada 14, memiliki nilai minimum sebesar 114.75; nilai maksimum sebesar 392.84; dan nilai rata-ratanya sebesar 252,1371; dengan nilai standar deviasi sebesar 80,15731.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar 3530; nilai maksimum sebesar 55900; dan nilai rata-ratanya sebesar 25230,71; dengan nilai standar deviasi sebesar 17090,822

- a. Uji Asumsi Klasik  
 1) Uji Normalitas

Tabel 4. 6  
 Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Predicted Value
N			14
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	25230.7142857	
	Std. Deviation	11533.71562769	
Most Extreme Differences	Absolute	.183	
	Positive	.183	
	Negative	-.142	
Test Statistic			.183
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.666 <sup>d</sup>	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.654
		Upper Bound	.678
	a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,666 hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dengan signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0,666 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data yang diolah berdistribusi normal

- 2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 7  
 Uji Multikolinieritas

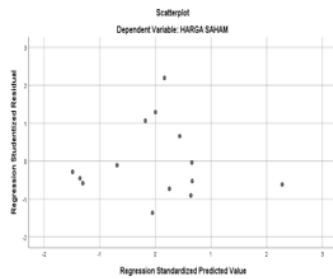
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.216	4.636
	DER	.216	4.636

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas pada kolom tolerance, nilai tolerance masing-masing variabel bebas : Return On Assets (ROA) senilai 0,216 dan Debt to Equity Ratio (DER) 0,216. Semua angka tersebut diatas 0,1. Pada kolom VIF dapat dilihat VIF masing-masing variabel: Return On Assets (ROA) senilai 4,636 dan Debt to Equity Ratio (DER) senilai 4,636. Nilai VIF dari hasil output SPSS tersebut semua dibawah 10. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai tolerance yang diatas 0,1 dan nilai VIF yang dibawah 10, maka dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas

- 3) Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Gambar 4. 6  
 Scatterplot

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata diatas dan dibawah garis nol, tidak terkumpul di suatu tempat, secara tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan pada uji regresi ini tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas sehingga model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4. 9  
 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675 <sup>a</sup>	.455	.356	13710.994	1.856

a. Predictors: (Constant), DER, ROA  
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham dapat dilihat nilai D-W pada metode ini ata sebesar 1,856 sedangkan nilai D-W berdasarkan tabel n =14, dan k = 2 diperoleh nilai dL =3,0946 dan dU =2,4493. Hasil menunjukkan bahwa nilai 1,5507 < 1,856 < 2,4493 atau du < d < 4 – du, maka tidak ada gejala autokorelasi baik positif maupun negatif.

b. Analisis Regresi

Tabel 4. 10  
 Analisis Regresi Sederhana ROA

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-55138.315	29048.950		-1.898	.082
	ROA	2174.487	779.545	.627	2.789	.016

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -555138,315 sehingga dapat diartikan bahwa apabila Return On Assets (ROA)

bernilai nol (0) maka nilai Harga Saham negative sebesar 555138,315.

Variabel Return On Assets (ROA) memiliki koefisien positif sebesar 2174,487. Karena nilai koefisien positif dan Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham akan meningkat sebesar 2174,487 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan

Tabel 4. 11  
 Analisis Regresi Linier Sederhana DER

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48871.060	14577.438		3.353	.006
	DER	-93.760	55.280	-.440	-1.696	.116

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Nilai konstanta persamaan diatas adalah sebesar 48871,060 sehingga dapat diartikan bahwa apabila Debt to Equity Ratio (DER) bernilai nol (0) maka nilai Harga Saham akan bernilai 48871,060.

Nilai Debt to Equity Ratio (DER) memiliki koefisien negative sebesar - 93,760. Karena nilai koefisien negative maka Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham akan menurun sebesar 93,760 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan

Tabel 4. 12  
 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-144854.520	85127.890			-1.702	.117
	ROA	3821.610	1661.079	1.102	2.301	.042	.636
	DER	114.376	102.152	.536	1.120	.287	.636

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Nilai konstanta (a) sebesar - 114854,520 hal ini menyatakan bahwa jika variabel-variabel independen yaitu Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) bernilai 0, maka nilai Harga Saham negatif sebesar 144854,520.

Nilai koefisien Return On Assets (ROA) untuk variabel X1 sebesar 3821,610 dengan arah positif. Hal ini menyatakan jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan Return On Assets (ROA) mengalami kenaikan 1 kali, maka nilai Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 3821,610. Nilai koefisien yang positif artinya terjadi hubungan antara Return On Assets (ROA) dengan Harga Saham.

Nilai koefisien Debt to Equity Ratio (DER) untuk variabel X2 sebesar 114.376

dengan arah positif. Hal ini menyatakan jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan Debt to Equity Ratio (DER) mengalami kenaikan 1 kali, maka nilai Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 114.376. Nilai koefisien yang positif artinya terjadi hubungan antara Debt to Equity Ratio (DER) dengan Harga Saham.

c. Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4. 13  
 Uji Koefisien Korelasi Sederhana ROA

Correlations			
		ROA	HARGA SAHAM
ROA	Pearson Correlation	1	.627*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	14	14
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	.627*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	14	14

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji koefisien korelasi, nilai koefisien korelasi ROA sebesar 0,627. Berdasarkan pedoman nilai interpretasi nilai berada pada rentang “0,60 – 0,799” yang berarti tingkat hubungan ROA terhadap Harga Saham termasuk pada tingkat hubungan yang ‘Kuat’.

Tabel 4. 14  
 Uji Korelasi Koefisien Sederhana DER

Correlations			
		DER	HARGA SAHAM
DER	Pearson Correlation	1	-.440
	Sig. (2-tailed)		.116
	N	14	14
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	-.440	1
	Sig. (2-tailed)	.116	
	N	14	14

Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji koefisien korelasi nilai koefisien korelasi DER sebesar -0,440 yang bernilai negative. Berdasarkan pedoman nilai interpretasi nilai berada pada rentang “0,40 – 0,599” yang berarti tingkat hubungan DER terhadap Harga Saham termasuk pada tingkat hubungan yang ‘Sedang’.

Tabel 4. 15  
 Uji Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675*	.455	.356	13710.994	1.856

a. Predictors: (Constant), DER, ROA  
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien korelasi nilai R hitung sebesar 0,675. Berdasarkan pedoman nilai interpretasi nilai berada pada rentang “0,60 – 0,799” yang berarti tingkat hubungan ROA dan DER terhadap Harga Saham termasuk pada tingkat hubungan yang ‘Kuat’.

d. Uji Koefisien Determinasi (R-square)<sup>2</sup>

Tabel 4. 16  
 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Sederhana ROA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627*	.393	.343	13855.152

a. Predictors: (Constant), ROA  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi ROA sebesar 0,393, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA memiliki kontribusi terhadap Harga Saham sebesar 39,3%. Sedangkan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilakukan oleh penelitian.

Tabel 4. 17  
 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Sederhana DER

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440*	.193	.126	15976.460

a. Predictors: (Constant), DER  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi DER sebesar 0,193, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER memiliki kontribusi terhadap Harga Saham sebesar 19,3%. Sedangkan sisanya sebesar 80,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilakukan oleh penelitian.



Tabel 4. 18  
 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.675 <sup>a</sup>	.455	.356	13710.994	1.856	

a. Predictors: (Constant), DER, ROA  
 b. Dependent Variable: HARGA SAHAM  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan seberapa besar variasi nilai Y yang disebabkan oleh X, dari hasil perhitungan diperoleh nilai R Square sebesar 0,455 atau 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) memberikan pengaruh sebesar 45,5% terhadap Harga Saham sedangkan sisanya 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan oleh indicator penilain Harga Saham tidak hanya disebabkan oleh kedua variabel Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER).

e. Uji Hipotesis

Tabel 4. 19  
 Uji t (Parsial)  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-144854.520	85127.890		-1.702	.117		
	ROA	3821.610	1661.079	1.102	2.301	.042	.216	4.636
	DER	114.376	102.152	.536	1.120	.287	.216	4.636

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perhitungan uji t (parsial) masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Return On Assets (ROA) menghasilkan nilai thitung > ttabel (2,301 > 2,201) dan memiliki nilai signifikansi 0,042 < 0,05. Maka H<sub>01</sub> ditolak dan H<sub>a1</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio (DER) menghasilkan nilai thitung > ttabel (1,120 < 2,201) dan memiliki nilai signifikansi 0,287 > 0,05. Maka H<sub>02</sub> diterima dan H<sub>a2</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4. 20  
 Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1729345750.346	2	864672875.173	4.600	.035 <sup>b</sup>
	Residual	2067904942.511	11	187991358.410		
	Total	3797250692.857	13			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM  
 b. Predictors: (Constant), DER, ROA  
 Sumber : Data diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas pengujian ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,600 dengan tingkat signifikansi 0,035. Hal ini menunjukkan Fhitung > Ftabel (4,600 > 3,98) dengan nilai signifikansi 0,035 < 0,05. Maka H<sub>03</sub> ditolak dan H<sub>a3</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa Return On Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham penutupan pada PT Unilever Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan Return On Assets (X1) dan Debt to Equity Ratio (X2), sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Harga Saham Penutupan (Y). Berdasarkan hasil analisis data, pengujian data, pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2010-2023.  
 Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel Return On Assets (ROA) memiliki nilai thitung > ttabel (2,301 > 2,201) dan memiliki nilai signifikansi 0,042 < 0,05. Maka H<sub>01</sub> ditolak dan H<sub>a1</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.
- Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2010-2023.  
 Berdasarkan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai thitung > ttabel (1,120 < 2,201) dan memiliki nilai signifikansi 0,287

$> 0,05$ . Maka  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini berarti bahwa Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.

- c. Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2010-202

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,600 dengan tingkat signifikansi 0,035. Hal ini menunjukkan Fhitung  $> F_{tabel}$  ( $4,600 > 3,98$ ) dengan nilai signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Maka  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hal ini berarti bahwa Return On Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifah, F. N., & Megawati, L. (2021). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, dan Debt-To-Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Modus*, 33(1), 18-35. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i1.4063>
- [2] Gea, F. K., & Permada, D. N. R. (2024). Pengaruh ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 4(2), 285-296. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v4i2.39700>
- [3] Jalil, M. (2020). Pengaruh EPS, ROA, DER dan CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 60-71.
- [4] Maryani, T., & Zakaria, H. M. (2020). Pengaruh ROA, ROE, DER terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks di Jakarta Islamic Index periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(10), 1903-1912. <https://dx.doi.org/10.20473/vol7iss202010pp1903-1912>
- [5] Nurkomariah, E., & Nugroho, R. D. (2024). Pengaruh Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT Mayora Indah Tbk Tahun 2012-2021. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 4(2), 139-147. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v4i2.39217>.
- [6] Pratama, W., & Indah, N. P. (2023). Pengaruh DER dan ROA terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1166-1175. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1539>
- [7] Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh return on asset (ROA) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 524-530. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1660>
- [8] Resti, A., & Dumilah, R. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Harga Saham pada PT. Surya Citra Media Tbk. Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 3(4), 568-580. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v3i4.34654>.
- [9] Saroinsong, G. C., Van Rate, P., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Struktur Modal Dan Roa Terhadap Harga Saham Pada Food And Beverages Industry yang Terdaftar Di Bei (Tahun 2014-2016). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4). <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21057>
- [10] Simanjuntak, D. F. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi dan Manajemen TRI BISNIS*, 3(1), 45-78